

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan dan persalinan merupakan proses alami, tetapi bukannya tanpa resiko. Sebagian ibu hamil menghadapi kegawatan dengan derajat ringan sampai berat yang dapat memberikan bahaya terjadinya ketidaknyamanan, kesakitan, kecacatan bahkan kematian ibu dan bayinya (Rochjati, 2011). Tingginya kasus kesakitan dan kematian ibu dibanyak negara berkembang termasuk di Indonesia disebabkan oleh eklamsia (23%), perdarahan pasca persalinan (22%), komplikasi pasca keguguran (12%) dan sepsis (9%) (JNPK-KR,2017 dalam Legawati, 2018). Perdarahan merupakan salah satu penyebab tertinggi kematian ibu. Perdarahan bisa terjadi pada setiap tahap kehamilan. Pada awal kehamilan, perdarahan bisa terjadi karena abortus (Prastiwi dkk, 2024).

Abortus atau keguguran adalah pelepasan produk pembuahan yang terjadi selama kehamilan kurang dari 20 minggu dan memiliki berat < 500 gram. Efek keguguran meningkatkan efek kematian ibu yang disebabkan oleh perdarahan, perforasi dan infeksi jika tidak segera ditangani dengan cepat dan tepat (Saifuddin dalam Raden dkk, 2022). Abortus menjadi masalah yang penting dalam kesehatan masyarakat karena berpengaruh terhadap kesakitan dan kematian maternal. Dampak fisik yang timbul karena abortus yaitu terjadi perdarahan dari sisa-sisa hasil konsepsi, terjadinya robekan rahim (perforasi) akibat dampak fisik tindakan medis kerokan kuret yang tekanannya terlalu besar, infeksi dari pertumbuhan bakteri dari sisa produk kehamilan karena kuman endogen. Abortus juga

mengakibatkan syok karena terjadi perdarahan (shock hemoragik) dan infeksi berat (shock endoseptik) yang berujung pada kematian ibu (Salamah, 2013).

Kematian ibu menurut *United Nations International Childrens Emergency Fund (UNICEF)*, terjadi karena komplikasi selama kehamilan atau persalinan. Banyak penyebab yang berkontribusi terhadap kematian termasuk komplikasi persalinan seperti perdarahan postpartum, kondisi medis yang sudah ada sebelumnya, eklamsia dan preeklamsia, sepsis, penyumbatan pembuluh darah dan aborsi tidak aman. Kematian ibu merupakan salah satu alat ukur penting untuk *Millenium Development Goals (MDGs)* global pada 2015, yang dilanjutkan dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)* sampai dengan 2030. Sesuai dengan interpretasi tujuan dan *SDGs* global untuk alat ukur hidup bugar dan bahagia ditahun 2030, kematian ibu harus diturunkan sampai < 70 per 100.000 kelahiran hidup. Permasalahan primer penyebab kematian ibu hampir 75% yaitu perdarahan masa nifas, infeksi, hipertensi selama kehamilan (preeklamsia dan eklamsia), komplikasi kelahiran dan penghilangan hasil konsepsi yang tidak aman (Raden dkk, 2022).

Purwaningrum dan Fibriana menyatakan dari 208 juta kehamilan yang terjadi di dunia, 41 juta mengarah pada kasus aborsi kriminalis. Di negara berkembang, prevalensi kasus abortus provocatus kriminalis sebesar 90 % dan berkontribusi terhadap kematian ibu sebesar 11-13%. Sedangkan menurut Silitonga, prevalensi kejadian abortus spontan setiap tahunnya di Indonesia adalah 10-15% dari 6 juta kehamilan dan 2.500 jiwa ibu diantaranya tidak dapat diselamatkan. Data kemenkes RI pada tahun 2013 menyebutkan bahwa abortus

merupakan penyebab ke 4 kematian ibu dan menyumbangkan sekitar 1,6 % kematian ibu di Indonesia.(Putri dan Mudlikah, 2019).

Jumlah kematian ibu di Indonesia dihimpun dari Pencatatan Program Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak di Kementerian Kesehatan dari tahun 2021 ke 2022 mengalami penurunan. Dari tahun 2021 jumlah kematian ibu sebanyak 7.389, sedangkan dari tahun 2022 sebanyak 3.572. Angka kematian ibu meningkat kembali ditahun 2023 yaitu sebanyak 4.482. Penyebab kematian ibu pada tahun 2023 adalah hipertensi dalam kehamilan sebanyak 412 kasus, perdarahan obstetric 360 kasus, komplikasi obstetrik lain sebanyak 204 kasus, infeksi 86 kasus, komplikasi abortus sebanyak 45 kasus, komplikasi manajemen yang tidak terantisipasi sebanyak 43 kasus, komplikasi non obstetrik sebanyak 19 kasus dan lain-lain (Profil Kesehatan Indonesia, 2023). AKI di Jawa Timur tahun 2023 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2020, AKI Jawa Timur 98,40/100.000 kelahiran hidup. Tahun 2021 naik 234,7/100.000 kelahiran hidup. Tahun 2022 turun 93,00/100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2023 mengalami kenaikan lagi menjadi 93,73/100.000 kelahiran hidup. Apabila dilihat dari jumlah kematian yang terjadi, pada tahun 2023 jumlah kematian ibu di Jawa Timur sebanyak 499 kematian dan di Kabupaten Mojokerto menyumbang sebesar 14 kematian ibu (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023).

Hasil studi awal di Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto diperoleh data tentang jumlah ibu bersalin yang dirawat inap tahun 2021 sebanyak 1.983 persalinan dan yang mengalami abortus sebanyak 134 ibu (6,75%). Sedangkan pada tahun 2022 sebanyak 2.070 persalinan dan yang mengalami abortus

sebanyak 149 ibu (7,19 %). Dalam periode waktu 2 tahun tersebut, angka kejadian abortus mengalami kenaikan.

Faktor penyebab terjadinya keguguran (abortus) dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu faktor ibu, faktor janin dan faktor eksternal. Faktor ibu meliputi penyakit infeksi, anemia, penyakit kronis, hormonal, trauma fisik, status psikologi ibu hamil, faktor sosiodemografi (usia, pendidikan), riwayat kelahiran, jarak kehamilan dan aktifitas seksual yang berbahaya. Faktor janin meliputi kelainan perkembangan janin, telur rusak dan kelainan genetik. Faktor eksternal meliputi radiasi, penggunaan obat anti inflamasi, merokok (Manuaba dalam Raden dkk, 2022). Pada sumber lain juga menyebutkan faktor resiko abortus yaitu usia ibu, riwayat abortus spontan sebelumnya, gangguan hormone pada ibu, faktor genetik atau kromosom yang tidak normal pada janin dan kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, penggunaan obat-obatan terlarang selama kehamilan (Emi dkk, 2024).

Usia reproduksi sehat dan aman adalah 20-35 tahun. Pada kehamilan usia remaja, apalagi kehamilan diluar nikah kemungkinan ada unsur penolakan psikologis yang tinggi. Tidak jarang pasien meminta aborsi. Usia muda juga tergolong faktor kehamilan resiko tinggi yang memungkinkan adanya komplikasi obstetrik seperti pre eklamsia, ketuban pecah dini, persalinan preterm dan abortus (Septiasari dan Mayasari, 2023). Ibu hamil yang masih dibawah umur 20 tahun adalah kehamilan yang beresiko tinggi karena pada system reproduksi belum optimal, peredaran darah menuju serviks dan juga menuju uterus masih belum sempurna sehingga mengganggu proses penyaluran nutrisi dari ibu ke janin (Pratiwi dkk, 2024).

Ibu hamil yang sudah diatas umur 35 tahun biasanya mempunyai problem pada kesehatannya seperti hipertensi, diabetes mellitus, anemia dan penyakit kronis lainnya. Pada umur ibu diatas 35 tahun, fungsi dari alat reproduksi sudah menurun sehingga akan mempengaruhi kehamilannya, juga seiring dengan penambahan umur ibu akan terjadi perubahan – perubahan pada pembuluh darah dan juga ikut menurunnya fungsi hormon yang mengatur siklus reproduksi (Pratiwi dkk, 2024).

Ibu dengan riwayat abortus berpeluang 5 kali lebih besar untuk mengalami abortus pada kehamilan selanjutnya. Ibu yang mengalami abortus spontan 1 kali mempunyai resiko abortus 15% dan jika pernah abortus 2 kali maka akan meningkat menjadi 25%, dan akan terus meningkat menjadi 30-45% jika telah mengalami 3 kali abortus. Abortus di duga memiliki pengaruh terhadap kehamilan berikutnya, baik menyebabkan penyulit kehamilan atau pada produk kehamilan (Mutoharoh dkk, 2023).

Paritas menempati posisi tertinggi kedua sebagai faktor yang berhubungan dengan frekuensi abortus. Paritas beresiko adalah paritas 1 dan paritas lebih dari 3. Kelahiran ketiga adalah kelahiran yang aman dalam hal kematian ibu. Kematian ibu meningkat ketika paritas melebihi 3. Resiko tingkat kelahiran yang tinggi akan berpengaruh terhadap resiko kesakitan dan kematian ibu hamil (Raden dkk, 2022).

Paritas 1 dan paritas lebih dari 3 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Resiko pada paritas satu dapat ditangani dengan asuhan obstetrik yang baik, sedangkan resiko pada paritas yang tinggi dapat dikurangi atau dicegah

melalui keluarga berencana. Sebagian kehamilan pada paritas tinggi adalah tidak direncanakan (Wiknjosastro dalam Rohmatin dkk, 2018).

Komplikasi abortus yang membahayakan kesehatan ibu dan dapat memberikan dampak negatif pada berbagai aspek harus dicegah. Pencegahan terhadap abortus dapat diawali dengan melihat faktor-faktor penyebab abortus. Masyarakat perlu dijelaskan tentang masalah dalam kehamilan serta kita juga harus mengingatkan 4 terlalu dan 3 terlambat yang merupakan program BKKBN. Empat diantaranya terlalu muda (dibawah 20 tahun), terlalu tua (35 tahun ke atas), terlalu sering (jarak kelahiran < 2 tahun), dan terlalu banyak anak. Masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi dalam program ini dan berperan aktif, sehingga secara tidak langsung berkontribusi terhadap penurunan kejadian abortus (Raden dkk, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian abortus di Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto tahun 2023.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Karena banyaknya faktor yang mempengaruhi, maka peneliti membatasi pada faktor usia ibu hamil, paritas dan riwayat abortus.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas peneliti ingin mengetahui “faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian abortus di Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian abortus di Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi usia ibu hamil di Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto tahun 2023
- b. Mengidentifikasi paritas ibu hamil di Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto tahun 2023
- c. Mengidentifikasi riwayat abortus ibu hamil di Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto tahun 2023
- d. Mengidentifikasi kejadian abortus di Ruamah Sakit Islam Sakinah Mojokerto tahun 2023
- e. Menganalisis hubungan usia ibu hamil dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto tahun 2023
- f. Menganalisis hubungan paritas ibu hamil dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto tahun 2023
- g. Menganalisis hubungan riwayat abortus ibu hamil dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka pengembangan teori tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi kejadian abortus.

b. Bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan

Sebagai aplikasi ilmu peneliti yang telah didapatkan selama perkuliahan di Stikes Majapahit Mojokerto dan untuk menambah pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi kejadian abortus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi tempat penelitian

Sebagai bahan masukan dan evaluasi terhadap pelayanan kesehatan dalam melakukan pencegahan serta deteksi dini terjadinya abortus.

b. Bagi Institusi Stikes Majapahit Mojokerto

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi perpustakaan untuk peningkatan ilmu pengetahuan serta pengembangan penelitian tentang abortus dimasa yang akan datang.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi ilmu kesehatan dan diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan variable lain yang mempengaruhi kejadian abortus dan dengan jumlah sampel yang lebih banyak.